

Analisis Peran Muatan Lokal terhadap Pengembangan Karakter Toleransi Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Pesantren

Shanti Hardiyatni^{1✉}, Shinta Hardiyanti², Puput Tri Margawati³, Tiara Kartika Sari⁴, Elia Fatma⁵, & Dewi Nilam Tyas⁶

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

✉ E-mail: shantihardiyatni28@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran muatan lokal dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik kelas VI di SD Negeri Pesantren, Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai muatan lokal seperti tradisi Nyadran, Sedekah Bumi, Eblek, ekstrakurikuler tari, dan pembiasaan memakai pakaian adat memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Tradisi-tradisi tersebut, meskipun sebagian besar tidak terintegrasi dalam kurikulum formal, tetap menjadi media efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran muatan lokal dalam kelas, terutama dalam pelajaran Bahasa Jawa, masih kurang menarik minat siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam muatan lokal dapat terinternalisasi secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran guru dan sekolah dalam mengemas pembelajaran muatan lokal secara lebih inovatif untuk mendukung pendidikan karakter, khususnya toleransi, sejak dini.

Kata kunci: muatan lokal; toleransi; pendidikan karakter; tradisi lokal; sekolah dasar.

Abstract

This study aims to analyze the role of local content in developing the tolerance character of grade VI students at SD Negeri Pesantren, Semarang. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of teachers, students, and the school. The results of the study indicate that various local contents such as the Nyadran tradition, Sedekah Bumi, Eblek, dance extracurricular activities, and the habit of wearing traditional clothes have a significant contribution in instilling the values of tolerance, togetherness, and respect for diversity. These traditions, although most of them are not integrated into the formal curriculum, remain an effective medium in forming the character of students. However, the implementation of local content learning in the classroom, especially in Javanese language lessons, is still less interesting for students. Therefore, a more contextual and participatory learning approach is needed so that the noble values contained in local content can be internalized optimally. This study recommends increasing the role of teachers and schools in packaging local content learning more innovatively to support character education, especially tolerance, from an early age.

Keywords: local content; tolerance; character education; local traditions; elementary school.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter toleransi sejak dini menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya, agama, dan sosial. Sekolah dasar memiliki peran penting sebagai wahana awal penginternalisasian nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Salah satu pendekatan yang potensial dalam pendidikan karakter adalah pemanfaatan muatan lokal, seperti tradisi dan budaya setempat, yang tidak hanya memperkenalkan kearifan lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal seperti kebersamaan dan saling menghargai (Kemendikbudristek, 2022; Susanto, 2021).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa tradisi lokal seperti *Nyadran*, *Sedekah Bumi*, dan praktik seni daerah mampu menanamkan nilai-nilai religius dan sosial yang mendukung pembentukan karakter toleransi (Dewi & Haryanto, 2021; Wahyuni & Subekti, 2023). Lestari et al. (2022) juga menegaskan bahwa integrasi budaya lokal melalui kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dan simbol budaya, mampu memperkuat identitas dan keterbukaan siswa terhadap perbedaan. Namun demikian, mayoritas penelitian berfokus pada pendekatan teoritis atau evaluasi umum integrasi budaya dalam pendidikan tanpa menelaah secara spesifik kontribusi tiap jenis muatan lokal terhadap indikator karakter toleransi pada satuan pendidikan dasar tertentu. Penelitian dilakukan untuk mencari celah kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara kontekstual dan mendalam peran muatan lokal yang hidup di lingkungan SD N Pesantren seperti *Nyadran*, *Eblek*, dan kebiasaan mengenakan pakaian adat dalam membentuk karakter toleransi peserta didik kelas VI. Kebaruan penelitian ini terletak pada

analisis mikro terhadap dinamika keterlibatan siswa, pendekatan guru, serta dampak aktual dari praktik budaya lokal terhadap sikap toleran dalam lingkungan pembelajaran yang heterogen secara sosial-agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis dan bentuk muatan lokal yang diajarkan serta diimplementasikan di kelas VI SD N Pesantren, mendeskripsikan strategi integrasi nilai toleransi oleh guru melalui muatan lokal, mengidentifikasi indikator toleransi yang terbentuk pada siswa, serta menilai faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis peran muatan lokal terhadap pengembangan karakter toleransi peserta didik kelas VI di SD Negeri Pesantren, Semarang. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas VI sebagai informan kunci, 28 peserta didik kelas VI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan orang tua sebagai informan pendukung yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi melalui uji keterbacaan serta diskusi dengan dosen pembimbing. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dilakukan member checking kepada informan utama.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025 di lingkungan SD

Negeri Pesantren dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Alat bantu yang digunakan berupa perekam suara digital dan kamera ponsel untuk dokumentasi, sedangkan bahan berupa dokumen sekolah, catatan lapangan, dan foto kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk memperkuat data lapangan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Pesantren masih melestarikan beberapa muatan lokal berbasis tradisi, seperti Nyadran, Eblek, dan Sedekah Bumi, yang menjadi bagian dari budaya masyarakat sekitar. Tradisi Nyadran sendiri merupakan kegiatan ziarah kubur yang dilanjutkan dengan doa bersama dan makan tumpeng sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur. Meskipun kegiatan Nyadran tidak secara formal dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, siswa tetap dapat mengikuti kegiatan tersebut bersama keluarga mereka.



Gambar 2.. wawancara bersama guru kelas 6



Gambar 3. Permintaan Izin Mini kepada Kepala Sekolah SDN Pesantren

Guru kelas VI, Bapak Ahmudi, menyampaikan bahwa pelaksanaan *Nyadran* umumnya terjadi karena siswa mengikuti orang tua, namun dari keterpaksaan itu muncul kesadaran secara bertahap. Bahkan, sebagian siswa menunjukkan sikap positif setelah mengikuti *Nyadran*, seperti menjadi lebih aktif membaca kitab suci dan berusaha menghafal doa-doa pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun awalnya bukan karena dorongan diri sendiri, nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Penyampaian mengenai tradisi *Nyadran* dilakukan secara lisan oleh guru, tanpa media pembelajaran khusus. Dalam mata pelajaran bahasa Jawa, tradisi tersebut juga sempat dibahas, namun menurut pengamatan guru, siswa tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi tersebut. Guru menilai bahwa pembelajaran tradisi dan karakter memerlukan pengulangan dan tidak dapat dilakukan secara instan. Siswa perlu terbiasa, bahkan jika awalnya merasa terpaksa, karena dari keterpaksaan bisa tumbuh kebiasaan yang membentuk karakter.

Selain tradisi *Nyadran*, kegiatan *Sedekah Bumi* juga masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat desa. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif oleh seluruh warga, bukan hanya satu RT. Dalam acara tersebut terdapat

kegiatan tumpengan, syukuran, hingga tanggapan hiburan seperti wayang kulit. Dana yang digunakan untuk kegiatan tersebut berasal dari iuran masyarakat. Siswa sekolah dasar, termasuk dari SDN Pesantren, biasanya ikut menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegiatan ini bersama keluarga.

Muatan lokal lainnya yang diperhatikan adalah kegiatan *Eblek*, yaitu pertunjukan atau tanggapan yang biasanya diselenggarakan saat ada warga yang mengadakan hajatan seperti sunatan. Meskipun bukan bagian dari kurikulum sekolah, siswa seringkali turut menyaksikan dan memahami bentuk budaya tersebut secara alami. Tradisi-tradisi ini, walau tidak terintegrasi dalam pembelajaran formal, tetap menjadi sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama karakter toleransi dan kebersamaan.

SDN Pesantren juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang dilaksanakan setiap hari Selasa. Ekstrakurikuler ini bersifat peminatan dan diikuti oleh seluruh kelas. Pelatihan tari dilakukan oleh pelatih khusus, dan hasilnya sering diperlombakan dalam ajang seperti FLS2N atau ditampilkan pada akhir tahun ajaran. Menurut guru, kegiatan ini turut melatih siswa dalam bekerja sama, menghargai budaya, dan membangun rasa percaya diri di tengah perbedaan kemampuan serta latar belakang.

Untuk mendukung pelestarian budaya dan muatan lokal, sekolah juga menerapkan kebiasaan memakai pakaian adat setiap hari Kamis pada minggu pertama tiap bulan. Kegiatan simbolik ini dinilai efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri serta meningkatkan rasa bangga dan toleransi terhadap perbedaan.

Menariknya, SDN Pesantren juga memiliki peserta didik yang beragama non-

Islam, meskipun tidak di kelas VI melainkan di kelas IV dan V. Keberadaan siswa non-Islam ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menanamkan sikap toleransi dalam lingkungan belajar. Guru menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan yang bernuansa religius atau tradisional, sekolah selalu berusaha menciptakan suasana yang inklusif dan tidak memaksakan keikutsertaan.

Secara umum, Bapak Ahmudi menyatakan bahwa karakter siswa tidak bisa dibentuk secara mendadak. Pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, memerlukan pembiasaan, pengulangan, dan lingkungan yang mendukung. Pembelajaran berbasis muatan lokal yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dianggap lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Dewi dan Haryanto (2021) bahwa kegiatan budaya lokal seperti *Nyadran* dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kebersamaan yang memperkuat karakter toleransi. Menurut (Mufidah et al., 2025), tradisi budaya di Jawa "nyadran" memiliki kekayaan simbolisme dan makna tersendiri. Sedangkan menurut Wildan Novia (2023), *Nyadran* atau *sadrangan* bukan merupakan bagian dari ajaran Islam, melainkan merupakan tradisi atau praktik ritual yang memanfaatkan unsur-unsur keagamaan, seperti doa-doa yang dilafalkan dalam bahasa Arab dan Jawa. Menurut (Sulis et al., 2024), pada tradisi *nyadran* memiliki nilai-nilai filosofis, sejarah dan estetika yang menggambarkan identitas dari budaya dan juga pada pendidikan karakter. Selain itu, menurut (Tyas, 2023), tradisi *nyadran* adalah upacara ritual yang memiliki nilai religius

untuk diwariskan turun-temurun. Melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut, meskipun awalnya karena mengikuti orang tua, nilai-nilai luhur secara tidak langsung tertanam dalam diri mereka. Proses pembelajaran nilai melalui pengalaman langsung dinilai lebih membekas dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas.

Kondisi siswa yang tidak terlalu antusias terhadap materi muatan lokal di kelas menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan perlu dievaluasi. Seperti yang disampaikan oleh Sukardi (2020), penggunaan metode kontekstual, partisipatif, dan berbasis proyek akan membuat siswa lebih terlibat dan memahami makna dari budaya lokal secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu mengeksplorasi media pembelajaran seperti video dokumenter, kunjungan budaya, atau simulasi tradisi dalam pembelajaran.

Selain *Nyadran*, keberadaan *Sedekah Bumi* dan *Eblek* dalam kehidupan masyarakat desa turut memperkaya khasanah budaya yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter. Menurut Martin Rizaldi dan rekan-rekan (2021), tradisi sedekah bumi merupakan suatu bentuk selamat yang dipandang sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan praktik hidup bersama, gotong royong, serta toleransi dalam konteks sosial yang nyata. Ini selaras dengan temuan Wahyuni dan Subekti (2023) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial dalam membangun karakter toleran sejak usia dini.

Ekstrakurikuler tari menjadi contoh muatan lokal yang berhasil diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Selain melestarikan seni tradisional, kegiatan ini juga menjadi

ruang untuk mengembangkan rasa percaya diri, kerja sama tim, dan saling menghargai perbedaan antar peserta didik. Lestari, Widodo, dan Kurniawan (2022) menggarisbawahi pentingnya seni budaya dalam pendidikan karakter karena sifatnya yang universal dan mudah diterima semua kalangan.

Penggunaan pakaian adat setiap bulan juga berfungsi sebagai simbol penguatan identitas budaya. Hal ini memperkuat kecintaan terhadap budaya sendiri dan dapat mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman yang ada di sekelilingnya. Menurut Asrori (2021), penanaman karakter melalui simbol-simbol budaya lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi peserta didik.

Kehadiran siswa non-Islam di sekolah menjadi indikator penting akan pentingnya lingkungan belajar yang inklusif. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, kegiatan pembelajaran dan tradisi tetap dilaksanakan dengan mempertimbangkan keberagaman yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar materi ajar, tetapi harus menjadi budaya sekolah yang ditanamkan secara kolektif.

Akhirnya, guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai melalui muatan lokal. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk lingkungan belajar yang toleran. Seperti disampaikan dalam hasil wawancara, pembentukan karakter memerlukan proses, tidak bisa instan. Hal ini diperkuat oleh Lestari et al. (2022) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten, berulang, dan melalui contoh nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terutama kepada :

- Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sehingga penulis dapat melaksanakan kegiatan penelitian ini dengan baik.
- Dosen Pembimbing dan Dosen Pengampu MBKM PGSD UNNES yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini berlangsung.
- Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Pesantren, yang telah memberikan izin, waktu, dan kerja sama selama proses pengumpulan data berlangsung.
- Rekan-rekan mahasiswa MBKM serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses pelaksanaan kegiatan ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan karakter toleransi peserta didik serta menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa muatan lokal yang terdapat di SD Negeri Pesantren, seperti tradisi Nyadran, Eblek, Sedekah Bumi, serta kegiatan ekstrakurikuler tari dan penggunaan pakaian adat, memiliki kontribusi positif

terhadap pengembangan karakter toleransi peserta didik. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghargai, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya serta agama. Walaupun tidak semua muatan lokal diintegrasikan secara formal dalam kurikulum sekolah, namun keikutsertaan siswa secara alami dalam kegiatan budaya masyarakat turut membentuk kesadaran akan pentingnya toleransi. Proses internalisasi nilai-nilai ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai aktif dalam kegiatan religius, lebih menghargai budaya sendiri, dan mampu hidup berdampingan dengan siswa yang berbeda latar belakang agama dan budaya.

Namun demikian, pembelajaran muatan lokal secara formal di kelas, khususnya dalam pelajaran Bahasa Jawa dan penyampaian tradisi secara lisan, masih belum sepenuhnya menarik minat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran muatan lokal perlu dirancang dengan metode yang lebih inovatif dan kontekstual agar lebih efektif dalam membentuk karakter toleran secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, M. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(2), 45–58.
- Dewi, R. S., & Haryanto, E. (2021). Peningkatan Nilai-nilai Religius melalui Tradisi Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2089-2098.
- Indawati, S., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Nyadran sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. *Panuntun (Jurnal*

- Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif), 1(3), 170–179. E-ISSN: 3047-2288.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lestari, N. P., Widodo, H., & Kurniawan, B. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 66–74.
- Mufidah, I., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Implementasi budaya Nyadran sebagai sumber belajar etnopedagogi di sekolah dasar. *IMEJ: Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(1), 8–14.
- Pratisthita, S. T. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam upacara Nyadran di Desa Prawatan Kabupaten Klaten. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4(2), 98–107. E-ISSN: 2723-3731.
- Rahman, A., & Nurdin, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81–86.
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk akulturasi agama dengan budaya Jawa. *Humanis*, 15(1), 15–23. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://doi.org/10.15294/humanis.v15i1.7429> Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 789–798.
- Sukardi, D. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–10.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S., & Subekti, H. (2023). Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 34–49.
- Wibowo, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Solusi Membangun Generasi Emas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristekdikti. (2021). Strategi Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.